

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Section caesarea (SC) merupakan salah satu metode persalinan yang dilakukan melalui pembedahan untuk mengeluarkan janin dari dalam rahim. Tindakan ini dapat dilakukan secara elektif (SC elektif) maupun darurat (SC gawat darurat/SC gadar). SC elektif dilakukan berdasarkan indikasi medis sebelum persalinan dimulai, seperti riwayat SC sebelumnya, presentasi janin sungsang, atau kondisi ibu yang tidak memungkinkan untuk persalinan pervaginam. Sementara itu, SC gawat darurat dilakukan dalam situasi yang mengancam keselamatan ibu dan janin, seperti gawat janin, solusio plasenta, atau preeklamsia berat (Rahayu dkk., 2021).

Ibu yang melahirkan melalui *Sectio Caesarea* (SC) memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang melahirkan secara normal. Trauma fisik akibat operasi, perasaan gagal, serta proses pemulihan yang lebih lama berkontribusi terhadap peningkatan risiko depresi pada ibu pasca SC. Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa ibu yang melahirkan melalui bedah *caesar* lebih sering mengalami depresi *postpartum* dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara pervaginam. Hal ini disebabkan oleh proses pemulihan pasca bedah yang memerlukan waktu lebih lama, sehingga menghambat ibu dalam menjalani peran barunya sebagai seorang ibu (Faozi dan Rahma, 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa depresi *postpartum* lebih sering dialami oleh ibu yang menjalani persalinan patologis (operasi *caesar*), dengan persentase 46,7% responden, sedangkan pada persalinan normal hanya sebesar 2,2%

responden (Widianti dkk., 2022). Prevalensi depresi *postpartum* di seluruh dunia diperkirakan sekitar 13%, dengan angka yang lebih tinggi di negara berkembang, mencapai 20% (Setiawati dan Purnamawati, 2020). Di Asia, tingkat kejadian depresi *postpartum* cukup signifikan, berkisar antara 26-85%, sedangkan di Indonesia prevalensinya berada di antara 50-70% (Widianti dkk., 2022).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap depresi pasca persalinan di antaranya adalah *postpartum blues* yang tidak ditangani dengan baik. Secara internal, faktor-faktor seperti usia ibu saat menikah dan hamil di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, melahirkan untuk pertama kali (primipara), kesiapan menerima anggota keluarga baru, pengetahuan atau keterampilan dalam merawat bayi, serta tingkat pendidikan ibu sangat berperan. Secara eksternal, dukungan keluarga, dukungan suami, kebiasaan masyarakat terkait persalinan, sosial ekonomi, informasi mengenai asuhan ibu nifas, dan riwayat asuhan ibu nifas juga turut mempengaruhi (Lindayani dan Marhaeni, 2020).

Kelahiran bayi bisa menjadi tantangan ekonomi bagi keluarga, mengingat biaya perawatan bayi, pengeluaran untuk membesarkan anak, serta perubahan jadwal kerja untuk memenuhi tanggung jawab pengasuhan. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan ibu *postpartum* mengalami gangguan psikologis, termasuk depresi (Murwati dkk., 2021).

Kejadian depresi *postpartum* juga dapat dipengaruhi oleh riwayat kehamilan. Ibu primipara berisiko 50%-60% lebih tinggi mengalami depresi *postpartum* dibandingkan ibu multipara, disebabkan oleh kecemasan terkait kurangnya pengalaman dan keterbatasan dalam merawat anak (Lestari dkk., 2024). Faktor lain

yang memicu depresi pasca persalinan adalah perubahan drastis kadar hormon seperti estrogen (estradiol dan estriol), progesteron, prolaktin, dan kortisol. Peningkatan atau penurunan hormon yang terjadi terlalu cepat atau lambat dapat menjadi penyebab biologis depresi *postpartum*. Semakin besar penurunan kadar estrogen dan progesteron setelah melahirkan, semakin tinggi risiko seorang wanita mengalami depresi, terutama dalam 10 hari pertama setelah melahirkan (Solama dkk., 2022).

Untuk mengatasi atau mengobati depresi *postpartum*, terdapat dua pendekatan utama, yaitu farmakologi dan non farmakologi. Salah satu pendekatan non farmakologi adalah psikoterapi. Psikoterapi individu atau kelompok, termasuk terapi kognitif-perilaku dan terapi interpersonal, telah terbukti sangat efektif. Salah satu contohnya adalah *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), yaitu bentuk konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, mendapatkan pengalaman yang lebih memuaskan, dan mencapai gaya hidup tertentu melalui perubahan pola pikir dan perilaku. CBT berfokus pada pengelolaan dan pemantauan pola pikir klien untuk mengurangi pikiran negatif dan menggantinya dengan pola pikir yang menghasilkan emosi lebih positif. Ini dilakukan melalui latihan relaksasi dan pemberian edukasi.

Hasil penelitian di salah satu rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa 24,5% ibu *post sectio caesarea* mengalami gejala depresi *postpartum* berdasarkan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) (Nugrahaningtyas dkk., 2020). Penelitian lain menemukan bahwa 21,3% ibu *post sectio caesarea* memiliki risiko tinggi mengalami depresi *postpartum*, dengan faktor utama yang berkontribusi

meliputi dukungan sosial yang rendah, riwayat gangguan psikologis, serta kondisi stres selama kehamilan dan persalinan (Suciawati dkk., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara Provinsi Bali, melalui wawancara awal dengan 34 ibu *post sectio caesarea*, ditemukan bahwa 11 dari 34 ibu (33%) mengaku mengalami perasaan sedih berkepanjangan, cemas berlebihan, serta gangguan tidur setelah persalinan. Beberapa ibu juga mengungkapkan kurangnya dukungan emosional dari pasangan dan keluarga sebagai faktor yang memperburuk kondisi psikologis mereka.

Tingginya angka risiko depresi *postpartum* pada ibu *post sectio caesarea* ini menunjukkan pentingnya deteksi dini dan penanganan yang tepat untuk mencegah dampak negatif jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran risiko depresi *postpartum* pada ibu *post SC* di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti adalah “bagaimanakah gambaran risiko depresi *postpartum* pada ibu *post sectio caesarea* di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran risiko depresi *postpartum* pada ibu *post sectio caesarea* di RSUD Bali Mandara

Provinsi Bali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik sosiodemografi ibu yang melahirkan melalui operasi *caesar* meliputi: usia, tingkat pendidikan, status kehamilan, status pernikahan, paritas, sosial ekonomi, dan dukungan suami di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali.
- b. Mengidentifikasi gambaran risiko depresi ibu yang melahirkan melalui operasi *caesar* di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali.
- c. Mengidentifikasi gambaran risiko depresi ibu yang melahirkan melalui operasi *caesar* berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status kehamilan, status pernikahan, paritas, sosial ekonomi, dan dukungan suami di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kebidanan. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai gambaran risiko depresi *postpartum* pada ibu *post section caesarea*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dalam cakupan wilayah yang lebih luas maupun dengan pendekatan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi sumber data mengenai prevalensi dan

karakteristik risiko depresi *postpartum* pada ibu *post sectio caesarea* di RSUD Bali Mandara. Data ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan kebijakan dan program pelayanan kesehatan ibu.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang gambaran risiko depresi ibu yang melahirkan melalui operasi *caesar* berdasarkan karakteristik sosiodemografi.

c. Bagi Sejawat Bidan

Meningkatkan *knowledge* sejawat Bidan yang bertugas di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali tentang gambaran risiko depresi ibu yang melahirkan melalui operasi *caesar*.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi sumber referensi terkait gambaran risiko depresi ibu yang melahirkan melalui operasi *caesar*.